

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani sering diartikan sebagai suatu pendidikan yang menitikberatkan pada pengalaman dan kebiasaan berolahraga siswa. Namun demikian, sesungguhnya pendidikan jasmani berbeda dengan pendidikan olahraga. Meskipun olahraga sebagai salah satu bentuk kegiatan aktivitas jasmani, tetapi olahraga lebih bermakna bentuk aktivitas jasmani cabang olahraga. Pendidikan olahraga lebih bermakna pendidikan ke dalam olahraga, dalam kaitan ini ada bentuk sosialisasi ke dalam olahraga. Karena itu muatan pendidikan jasmani juga sering berupa sosialisasi ke dalam olahraga. Mungkinkah pendidikan jasmani bermakna ganda?, yaitu selain bentuk pendidikan melalui atau tentang aktivitas jasmani, tetapi juga bentuk pendidikan sosialisasi ke dalam olahraga.

Pendidikan jasmani terkait dengan aktivitas jasmani untuk kesehatan, kebugaran dan sikap. Aktivitas jasmani, meskipun kadang bentuknya berupa olahraga, tetapi orientasi tujuan yang ingin dicapai adalah kesehatan dan kebugaran. Pendidikan jasmani sebaiknya berbeda dengan istilah “sport”, “play” dan “game.” Sport lebih bermakna kegiatan aktivitas jasmani kompetitif, yang berujung pada penetapan ada yang menang dan ada yang kalah, selain itu juga ada lembaga yang mengurusinya dan mengawasinya secara formal seperti KONI. Sedangkan, play dan game adalah bermain dan permainan. Dengan demikian, terdapat istilah pendidikan jasmani, olahraga, bermain, dan permainan, yang

keempatnya berbeda makna. Sesungguhnya, ketika dulu dikenal ada istilah “gerak badan”, barangkali istilah olahraga bisa didampingi oleh istilah gerak badan, yaitu aktivitas jasmani yang sekedar untuk menggerakkan badan saja, tidak nampak kuat ciri kompetitifnya.

Pendidikan jasmani memiliki bidang garapan yang makin meluas. Seolah tidak mengenal batas mana wilayah cakupannya. Karena itu, sering diidentikan dengan istilah “*human movement*” atau gerak insani yang juga luas, seluas bidang kajian tentang insan/manusia. Suatu studi yang juga mempelajari tentang gerak insani dan mengarahkan gerak insani sebagai media pendidikan. Namun dalam perdebatan ini, belum ada kesepakatan resmi bahwa gerak insani bisa menggantikan istilah pendidikan jasmani.

Menurut Jesse Feiring Williams yang dikutip oleh Bambang Abduljabar (2010:3) “Pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.”

Pengertian di atas didukung oleh adanya pemahaman bahwa :

Manakala pikiran (mental) dan tubuh disebut sebagai dua unsur yang terpisah, pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan fisik... melalui pemahaman sisi kealamiahannya fitrah manusia ketika sisi keutuhan individu adalah suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri, pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan fisik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani juga terkait dengan respon emosional, hubungan personal, perilaku kelompok, pembelajaran mental, intelektual, emosional, dan estetika.

Pendidikan melalui fisik maksudnya adalah pendidikan melalui aktivitas fisik (aktivitas jasmani), tujuannya mencakup semua aspek perkembangan kependidikan, termasuk pertumbuhan mental, sosial manusia. Manakala tubuh

sedang ditingkatkan secara fisik, pikiran (mental) harus dibelajarkan dan dikembangkan, dan selain itu perlu berdampak pada perkembangan sosial, seperti belajar bekerjasama dengan siswa lain.

James A. Baley dan David A. Field dalam Bambang Abduljabar (2010:4) menekankan bahwa, ” Pendidikan fisik yang dimaksud adalah aktivitas jasmani yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh”. Lebih lanjut kedua ahli pendidikan jasmani ini menyebutkan bahwa, Pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani ”.

Pendidikan jasmani telah menjadi bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan maksud untuk mengubah perilaku peserta didik. Dalam hal ini sebagaimana yang dikemukakan Abdul Gafur yang dikutip oleh Rusli Lutan dan Cholik (1997:14) yaitu :

Pembelajaran olahraga adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kebugaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan berkualitas berdasarkan Pancasila.

Salah satu prinsip penting dalam pendidikan jasmani adalah partisipasi siswa secara penuh dan merata. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus memperhatikan kepentingan siswa. Persiapan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar adalah berupa pengantar yang merujuk pada komponen antisipasi. Dalam membuka pelajaran guru mempersiapkan siswa dengan

Rahadian Syah, 2012

Faktor-Faktor Rendahnya Partisipasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 7 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengembangkan minat mereka pada mata pelajaran tersebut. Dalam mempersiapkan siswa guru menyampaikan apa yang akan dipelajari dan hubungannya dengan pelajaran sebelumnya dan aktivitas saat ini atau yang akan datang. Persepsi ini mempengaruhi pada partisipasi siswa dalam pengajaran.

Menurut Keith Davis yang dikutip oleh Suryobroto (2002:279):“Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya”, Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi.

Dalam penelitian ini partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi siswa yaitu keikutsertaan atau keterlibatan dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Jadi dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta didik dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut, pertama keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Kedua kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif,

dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

Dalam proses pembelajaran, partisipasi dari siswa sangat diperlukan karena akan menimbulkan suasana pembelajaran yang efektif. Siswa akan ikut serta dengan kemauan untuk belajar yang datang dari dirinya, kesempatan untuk belajar selalu diikutinya, serta mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran. Manakala siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran tersebut, maka perubahan akan terjadi. Begitu pula dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, aktifitas yang diikutinya akan mengalami perubahan berupa pengetahuan, fungsi otot tubuhnya perkembangan fisiologisnya sesuai beban aktivitas yang dilakukan, dengan adanya perubahan tersebut maka otomatis kebugaran jasmani dari siswa tersebut akan terwujud. Partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar sangat menentukan keberhasilannya.

Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Secara teoritis, guru diasumsikan telah memiliki kompetensi dasar penguasaan berbagai metode pembelajaran, sehingga memiliki banyak pilihan untuk menggunakan salah satunya. Namun secara empiris, diperlukan kemauan dan kemampuan untuk menggunakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi secara teoritis dan praktis tentang model pembelajaran akan

Rahadian Syah, 2012

Faktor-Faktor Rendahnya Partisipasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 7 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, mencapai efisiensi proses pembelajaran dan efisiensinya dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar dan hasil belajar yang optimal serta dimilikinya kompetensi yang diharapkan.

Hal ini penting dilakukan oleh guru pendidikan jasmani sebagai tujuan untuk selalu melibatkan siswa agar secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru pendidikan jasmani harus dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani yang sesuai dilakukan oleh guru pendidikan jasmani, agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang. Maka dalam proses pembelajarannya guru harus dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk dapat berperan aktif mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya terutama dalam pendidikan jasmani.

Penggunaan strategi dan model pembelajaran yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam segi siswa motivasi sangat diperlukan karena dengan motivasi dalam diri siswa itu sendiri dapat meningkatkan partisipasi belajar gerak siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Menurut Setyobroto (1989:63) menjelaskan tentang motivasi adalah sebagai berikut:

Motivasi adalah sumber penggerak dan pendorong yang bersifat dinamik, dapat dipengaruhi, merupakan determinan sikap dan pendorong suatu tindakan terarah pada tujuan tertentu untuk mendapatkan kepuasan atau menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan baik disadari maupun tidak disadari.

Namun dalam kenyataan dilapangan, partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat kurang. Siswa yang aktif berpartisipasi sekitar 60%, sedangkan sisanya yaitu sekitar 40% tidak aktif berpartisipasi. Hal ini dapat dibuktikan ketika dalam pembelajaran pendidikan jasmani masih ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan memilih untuk duduk-duduk saja di pinggir lapangan, bahkan terkadang ditemukan siswa yang ikut dalam pembelajaran pendidikan jasmani didorong oleh rasa keterpaksaan. Para siswa terlihat hanya menunjukkannya untuk mendapatkan nilai bagus. Situasi seperti ini memaksa tujuan pendidikan jasmani tidak akan tercapai, karena tidak adanya partisipasi dari siswa. Penulis menduga bahwa hal yang terjadi dilapangan yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor dalam diri siswa, tidak adanya niat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani sehingga siswa malas untuk berpartisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Kedua adalah dari segi lingkungan, lingkungan yang kurang kondusif misalkan lapangan olahraga untuk pembelajaran pendidikan jasmani dekat dengan jalan raya sehingga siswa tidak akan fokus dalam pembelajaran pendidikan jasmani karena kebisingan kendaraan yang lewat sehingga perhatian siswa terpecah antara mendengarkan guru pendidikan jasmani berbicara dengan kendaraan yang lewat. Ketiga dari segi fasilitas, fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani yang minim

Rahadian Syah, 2012

Faktor-Faktor Rendahnya Partisipasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 7 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengakibatkan siswa banyak berdiam diri daripada melakukan aktifitas pembelajaran pendidikan jasmani karena harus menunggu giliran. Keempat, dari segi kompetensi guru pendidikan jasmani itu sendiri, terutama untuk pendekatan pembelajaran, kurangnya pengetahuan guru pendidikan jasmani dalam mengantarkan siswa belajar, baik melalui gerak atau tentang gerak, sehingga mengakibatkan siswa malas mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dituntut untuk bisa melakukan aktifitas olahraga yang diberikan, sedangkan tidak semua siswa bisa melakukannya, untuk itu seorang guru pendidikan jasmani harus berfikir secara kreatif dan terbuka bagaimana caranya agar siswa berpartisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang diinginkan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Faktor-Faktor Rendahnya Tingkat Partisipasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani “

B. Rumusan Masalah

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 7 tingkat partisipasi belajar siswa sangatlah kurang. Terlihat dengan hanya beberapa siswa yang serius mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan sungguh-sungguh dan sisanya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani hanya karena keterpaksaan untuk mendapatkan nilai semata. Hal ini diakibatkan tidak adanya motivasi dalam diri siswa itu sendiri untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Dari segi fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani, fasilitas yang minim

Rahadian Syah, 2012

Faktor-Faktor Rendahnya Partisipasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 7 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengakibatkan siswa lebih banyak menunggu giliran daripada melakukan aktifitas gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani itu sendiri. Sedangkan dari guru pendidikan jasmani beranggapan semua siswa dapat melakukan aktivitas pendidikan jasmani yang diberikan dengan menggunakan pendekatan teknik, dan masih banyak guru-guru pembelajaran pendidikan jasmani yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang berpartisipasi karena dalam pembelajaran konvensional seorang guru sebagai subjek pembelajaran dan siswa menjadi objek pembelajaran.

Dalam suatu kegiatan pendidikan jasmani untuk mencapai tujuan yang diharapkan sudah tentu harus melalui partisipasi aktif dari siswa, tanpa partisipasi aktif dari siswa itu sendiri tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai untuk meraih kesuksesan dalam suatu pembelajaran. Menurut Subrata dan Atmaja (1978:15) Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah sebagai berikut :

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah:

- a. Adanya daya tarik dari partisipasi
- b. Hadiah dari partisipasi
- c. Keuntungan kegiatan dan usaha
- d. Motivasi dan dorongan dari luar

Peran guru dalam meningkatkan partisipasi belajar gerak siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangatlah diperlukan, seorang guru pendidikan jasmani haruslah mencari cara bagaimana agar bias meningkatkan motifasi belajar siswa supaya siswa berpartisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani baik itu dari segi siswa itu sendiri, fasilitas pembelajaran, lingkungan pembelajaran,

maupun dari guru itu sendiri dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan penulis sebelumnya, maka perlu dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengapa terjadi partisipasi rendah dalam belajar siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani di SMAN 7 Bandung?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi belajar dalam pendidikan jasmani di SMAN 7 Bandung?
3. Bagaimana langkah perbaikan yang harus dilakukan untuk mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan maksud:

1. Untuk mengetahui mengapa tingkat partisipasi belajar siswa rendah dalam pembelajaran pendidikan jasmani
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi belajar pendidikan jasmani.
3. Untuk mengetahui langkah apa yang dilakukan dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMAN 7 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Rahadian Syah, 2012

Faktor-Faktor Rendahnya Partisipasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 7 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Teoritis

- a. Dapat dijadikan sumbangan keilmuan bagi para pengajar pendidikan jasmani di SMAN 7 Bandung
- b. Informasi dan masukan bagi guru pendidikan jasmani di SMAN 7 mengenai faktor-faktor rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani

2. Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat meningkatkan partisipasi belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.
- c. Bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya, maka penulis membatasi permasalahan yaitu memfokuskan penelitian ini pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 7 Bandung. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti adalah faktor-faktor rendahnya tingkat partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMAN 7 Bandung.
2. Objek penelitian adalah SMAN7 Bandung.
3. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif.

F. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap penelitian ini, maka perlu adanya berbagai penjelasan terhadap berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta didik dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Dalam penelitian ini partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi siswa yaitu keikutsertaan atau keterlibatan dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 7 Bandung.
2. Siswa adalah objek belajar atau anak didik yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam rangka memperoleh ilmu. Siswa disini yaitu siswa SMA Negeri 7 Bandung. Jumlah siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 12 orang siswa yang terdiri dari 4 orang siswa kelas X, 4 orang siswa kelas XI, dan 4 orang siswa kelas XII.

3. Proses Belajar Mengajar adalah merupakan proses interaksi berkelanjutan antara perilaku guru dan perilaku peserta didik (Moston dan Asworth, 1994). Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani keempat faktor ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu; tujuan, materi, metoda, dan evaluasi (Saputra, 2007:41)
4. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan, yang lazim digunakan oleh siswa sesuai dengan muatan yang tercantum dari kurikulum. (Saputra, 2006:25).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang harus ditempuh sebagai upaya mengumpulkan, mengorganisasikan, menganalisis data, serta menginterpretasi data. Dengan demikian, peneliti dituntut untuk terampil menentukan metode yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis kualitatif, karena Peneliti berusaha mendeskripsikan suatu tindakan dan peristiwa yang berlangsung. Winarno Surakhmad, (1985:139) dalam Doni Sukmala (2010:32) menjelaskan tentang metode deskriptif, sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah metode yang dalam pelaksanaannya tidak terbatas hanya pada pengumpulan data saja, tetapi analisis dan interpretasi sehingga arti data itu penekanannya ditujukan kepada pemecahan masalah yang terjadi secara aktual, setelah data dan informasi yang diperoleh diklasifikasikan untuk dijadikan acuan sebagai bahan analisis pada langkah berikutnya agar

menghasilkan kesimpulan dan implikasi pada langkah yang bermakna secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti.

Dalam penelitian deskriptif ini sampel adalah pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keberadaan sebenarnya tentang objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Peneliti akan bertanya kepada Kepala Sekolah, guru penjas, guru non penjas, dan siswa mengenai pelaksanaan penjas di sekolah termasuk cara guru mengajar, siswa belajar, dukungan kepala sekolah, dukungan guru penjas, dukungan guru non penjas, lingkungan pembelajaran penjas, dan hal-hal yang mempengaruhi proses pembelajaran penjas. Hasil dari pertanyaan tersebut akan dianalisis secara kualitatif melalui prosedur penelitian kualitatif yang meliputi reduksi, klasifikasi, dan interpretasi yang diharapkan dapat menjawab faktor-faktor rendahnya tingkat partisipasi belajar penjas.